

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman singkong (*Manihot esculenta*) adalah tanaman budidaya yang dikenal juga dengan nama ubi kayu atau *cassava*. Tanaman ini merupakan sumber karbohidrat penting di berbagai negara tropis dan subtropis. Singkong menghasilkan akar yang kaya pati yang dapat diolah menjadi berbagai produk makanan, seperti tepung singkong, sagu, dan makanan olahan lainnya. Selain itu, daun singkong juga bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Singkong memiliki adaptasi yang baik terhadap kondisi tanah yang kurang subur dan tahan terhadap cuaca kering, sehingga merupakan tanaman yang penting dalam mendukung ketahanan pangan di daerah-daerah yang sulit untuk pertanian lainnya. Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pangan yang beragam dan bergizi ikut mendorong tumbuhnya berbagai agroindustri pangan tidak terkecuali yang berbasis ubi kayu (Saaty, 2008). Petani dan agroindustri pangan lokal di Madura memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor pertanian, namun pengelolaan sumberdaya yang dimiliki tersebut belum dioptimalkan karena masih rendahnya informasi serta pengetahuan akan teknologi yang dimiliki. Selain itu, karena kondisi masyarakat yang masih bersifat tradisional yang menyebabkan hasil pertaniannya tidak memiliki nilai tambah (*added value*). Oleh karena itu, komoditas pertanian di Madura belum memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukanlah alternatif pengembangan agroindustri yang berbasis pada potensi sumberdaya lokal.

Sumberdaya lokal selain jagung yang telah mencirikan kehidupan di Madura terutama dalam makanan pokok, maka tanaman singkong juga berpotensi untuk dikembangkan dimana luas pulau Madura yang memiliki luas 4.887 kilometer persegi untuk komoditas singkong sendiri di Madura sebanyak 2.321,0 ha luas panen dengan hasil produksi 40,789,0 ton untuk daerah Bangkalan dan untuk daerah Sampang dengan luas panen 6,569,0 ha dan dengan hasil produksi 74,392,0 ton untuk daerah Pamekasan dengan luas panen 1,763,0 ha dan dengan hasil produktivitas 20,889,0 ton yang terakhir untuk daerah Sumenep dengan luas panen 3,622,0 ha dan hasil produksi sebanyak 37,577,9 ha ini didasarkan pada badan pusat statistik Jawa Timur pada 2017. Madura terutama Kabupaten Sumenep dan Sampang termasuk sentra produksi singkong di Jawa Timur. Singkong di daerah ini pada umumnya ditanam pada lahan kering khususnya lahan marginal, penanaman dilakukan secara tumpang sari dan dipanen pada saat

tanaman berumur 9--11 bulan. Perkisaran produksi singkong dalam kurun waktu 10 tahun (2000-2010) hanya mencapai sekitar 3,20 juta sampai 4,02 juta. Tingkat hasil yang dapat dicapai baru sekitar 12 t ha pada tahun 2000 dan naik menjadi 15,9 t ha' atau naik sekitar 32,5% pada tahun 2010 (BPS, 2017).

Potensi tanaman singkong di Madura membuka cakrawala dan harapan untuk lebih dapat memberikan nilai tambah pada komoditas ini. Pengembangan hasil singkong yang melimpah di Madura perlu dimanfaatkan melalui beberapa hasil produksi olahan lanjutan hal ini bisa dilaksanakan melalui UMKM sekitar Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Madura menjadi faktor pendorong dalam terciptanya pembangunan ekonomi. Perkembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) menarik perhatian yang lebih serius dari berbagai kalangan baik pemerintah ataupun masyarakat umum, hal ini tidak terlepas dari peran UMKM dalam penyerapan tenaga kerja, sumbangan pendapatan nasional (GDP) dan ketahanan UMKM terhadap berbagai gejolak usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) juga berperan sebagai salah satu sumber penting bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitarnya. Salah satu UMKM pengolahan Keripik singkong di Madura yaitu ada di daerah Sampang Desa Banyusoka di mana UMKM ini mengelolah singkong menjadi Keripik singkong untuk pengolahan limbah lanjutanya tidak ada pengolahan lanjutan, limbah dari ini UMKM ini berupa kulit singkong yang belom dilakukan pengolaham limbah lanjutan

Limbah keripik singkong tergolong sebagai limbah dari yang memiliki karbohidrat tinggi, yaitu sekitar 72,49%-85,99. Limbah kulit singkong tergolong sebagai sampah organik, karena sampah ini sangat membantu dan meminimalisasi sampah yang ada di masyarakat. Pengolahan limbah kulit singkong menjadi keripik kulit singkong dapat dijadikan solusi untuk mengatasi limbah keripik singkong. Adapun pengolahan limbah keripik singkong lainnya antara lain tepung limbah singkong dan kompos . Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dibuat dalam 2 tahap, yaitu tahap pendekatan yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan tahap pelaksanaan pengolahan limbah kulit singkong. Setelah dilakukan pengamatan limbah yang diperoleh dari limbah keripik singkong didapatkan hasil 3kg limbah padat dari 7kg bahan baku keripik singkong yang diolah hasil limbah tersebut dapat diolah menjadi keripik kulit singkong menjadi makanan ringan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi selain dengan mengolah limbah keripik singkong menjadi keripik kulit singkong ada

alternatif lainya seperti tepung endapan air serta pengolahan kompos. Ketiga alternatif tersebut digunakan pemilihan alternatif yang lebih efisien dengan menggunakan metode *Analitycal Network Process* untuk menentukan proses lanjutan alternatif mana yang lebih efisien dalam pengolahan dan komoditas penjualannya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana alternatif terbaik dalam pengolahan hasil limbah UMKM Keripik singkong banyusoka dengan metode *Analitycal Network Process*.

1.3 Tujuan Peneliatian

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mendapatkan alternatif terbaik dalam mengolahan hasil limbah pada UMKM keripik singkong Banyusoka dengan metode *Analitycal Network Process*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui cara mengatasi hasil limbah yang dihasilkan UMKM Keripik singkong Banyusoka dengan metode *Analitycal Network Process*.